

PERILAKU EKONOMI RUMAH TANGGA PETANI PADI PASCA BANJIR TAHUN 2021 : KASUS DI AREA PASANG SURUT KECAMATAN CERBON BATOLA

Muhammad Fauzi^{1,*}, Suslinawati²

¹Dosen Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat (ULM)
Banjarbaru; Kalimantan Selatan; Indonesia

²Dosen Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Kalimantan (UNISKA)
Banjarmasin; Kalimantan Selatan; Indonesia

*Penulis korespondensi: mfauzimakki@ulm.ac.id

Abstrak. Bencana banjir terbesar 50 tahun terakhir yang menerpa Kalimantan Selatan tahun 2021 ini memberikan dampak kerugian besar terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Salah satu Kabupaten yang sangat terdampak akibat bencana banjir ini adalah Kabupaten Batola. Di seluruh Kalimantan Selatan ada 37.323 KK yang terdampak meliputi 134.654 jiwa. Sebagian besar penduduk tersebut adalah petani pangan khususnya petani padi. Penelitian ini bertujuan menjawab bagaimana perilaku ekonomi rumahtangga petani padi pasca banjir tahun 2021. Perilaku ekonomi rumahtangga ini juga merupakan exit strategy yang ditempuh petani. Penelitian mengambil kasus di Kecamatan Cerbon Kabupaten Batola. Kecamatan ini merupakan salah satu Kecamatan yang terdampak parah. Data primer diperoleh dari survei ke areal pertanaman padi dengan rumahtangga petani yang terdampak banjir pada 6 (Enam) desa dengan total responden 90 rumahtangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku ekonomi rumahtangga petani beralih dari pertanian pangan (padi) ke *off-farm* dan *non farm*. Kontribusi dari sektor *off farm* dan *non farm* menjadi alternatif dalam ekonomi rumahtangga petani. Ini juga merupakan *exit strategy* jangka pendek pasca banjir di area pasang surut Kecamatan Cerbon.

Kata kunci : Banjir, Pasang Surut, Perilaku ekonomi rumahtangga; petani padi; *off-farm*, dan *non farm*,

1. PENDAHULUAN

Bencana banjir terbesar 50 tahun terakhir yang menerpa Kalimantan Selatan tahun 2021 ini memberikan dampak kerugian besar terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Salah satu Kabupaten yang sangat terdampak akibat bencana banjir ini adalah Kabupaten Batola. Di seluruh Kalimantan Selatan ada 37.323 KK yang terdampak meliputi 134.654 jiwa. Kabupaten yang paling terdampak adalah Kabupaten Batola. Bahkan disalah satu Kecamatannya yaitu Kecamatan Jajangkut mengalami banjir selama 3 minggu terus menerus. Sebagian besar penduduk Kabupaten Batola yang terdampak banjir adalah petani pangan khususnya petani padi. Apalagi Kabupaten Batola merupakan salah satu lumbung pangan di Kalimantan Selatan khususnya padi dengan tipologi lahan sawahnya adalah pasang surut dan tadah hujan. Bila nantinya pasca banjir tidak tertangani dengan kebijakan yang tepat maka bisa terjadi kerawanan pangan. Kerawanan pangan yang terjadi secara terus menerus dapat menyebabkan menurunnya kualitas penghidupan rumah tangga, menurunnya daya tahan dan bahkan bisa berubah menjadi kerawanan pangan kronis (FAO; 2018). Anak-anak yang lahir juga bisa mengalami stunting. Selain itu, dampak bencana banjir terhadap sektor pertanian pangan di Kabupaten Batola juga akan berdampak terhadap posisi Kalimantan Selatan sebagai salah satu Provinsi dari 10 Provinsi di Indonesia yang menjadi penyumbang beras terbesar secara nasional. Ada dua hal yang diperlukan agar tidak terjadi kerawanan pangan di suatu wilayah akibat adanya bencana yaitu membangun kembali ketahanan pangan rumahtangga petani dan juga kemampuan suatu daerah untuk tetap mampu menjaga keseimbangan neraca pangan khususnya beras (Hanani, et al, 2012; Jensen and Orfila, 2021). Penelitian ini bertujuan menjawab bagaimana perilaku ekonomi rumahtangga petani padi pasca banjir tahun 2021. Perilaku ekonomi rumahtangga ini juga merupakan exit strategy yang ditempuh petani.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian mengambil kasus Kecamatan Cerbon Kabupaten Batola. Kecamatan ini merupakan kecamatan yang sebagian desanya terdampak secara luas namun ada juga desanya yang terdampak sebagian. Desa yang



terpilih menjadi sampel adalah desa Simpang Nungki dan Sawahan sebagai desa yang terdampak berat dan desa SDungai Rasau dan desa Tunjang yang terdampak sedang. Jumlah responden 90 rumahtangga yang dipilih secara acak.

Analisis penelitian didasarkan pada model ekonomi rumahtangga Singh *et al.* (1986). Menurut model ini kepuasan rumahtangga (U) adalah fungsi dari konsumsi barang yang dihasilkan rumahtangga (X_a), konsumsi barang yang dibeli di pasar (X_m) dan konsumsi dari waktu santai (X_l).

$$U = U(X_a, X_m, X_l) \dots\dots\dots (1)$$

Diasumsikan rumahtangga sebagai konsumen akan memaksimumkan kepuasannya dengan kendala produksi, waktu dan pendapatan berturut-turut yaitu:

$$Q = Q(L, A) \dots\dots\dots (2)$$

$$X_l + F = T \dots\dots\dots (3)$$

$$P_m \cdot X_m = P_a(Q - X_a) - w(L - F) \dots\dots\dots (4)$$

dimana:

- X_m = konsumsi barang yang dibeli di pasar
- X_a = barang yang dihasilkan rumahtangga
- X_l = konsumsi waktu santai
- Q = jumlah produksi rumahtangga
- P_m = harga barang dan jasa yang dibeli di pasar
- P_a = harga barang yang dihasilkan oleh rumahtangga
- ($Q - X_a$) = surplus produksi untuk di pasarkan
- w = upah di pasar tenaga kerja
- L = total input tenaga kerja
- F = penggunaan tenaga kerja rumahtangga
- A = faktor produksi tetap rumahtangga
- w (L-F) = pengeluaran upah untuk tenaga kerja luar rumahtangga

Jika (L-F) positif berarti terdapat tenaga kerja luar rumahtangga yang diupah dan terdapat penawaran tenaga kerja rumahtangga di luar pertanian untuk nilai yang negatif. Dengan mensubstitusikan kendala produksi dan kendala waktu ke dalam kendala pendapatan, maka diperoleh bentuk kendala tunggal sebagai berikut :

$$P_m \cdot X_m + P_a \cdot X_a + w \cdot X_l = w \cdot T + \pi \dots\dots\dots (5)$$

$$\text{dengan } \pi = P_a \cdot Q(L, A) - w \cdot L \dots\dots\dots (6)$$

dimana π adalah ukuran keuntungan

Rumahtangga dapat memilih tingkat konsumsi dari barang (X_m dan X_a), waktu (X_l) dan input tenaga kerja (L) yang digunakan dalam aktivitas produksi untuk memaksimumkan kepuasannya. *First Order Condition* (FOC) untuk mengoptimalkan penggunaan input tenaga kerja adalah:

$$P_a(\partial Q/\partial L) = w \dots\dots\dots (7)$$

Dari persamaan tadi dapat ditunjukkan sisi kiri persamaan terdiri dari konsumsi komoditi pasar ($P_m \cdot X_m$), komoditi pertanian yang dihasilkan rumahtangga ($P_a \cdot X_a$) dan konsumsi waktu santai dalam rumahtangga ($w \cdot X_l$). Sisi kanan yaitu pendapatan dari waktu kerja dalam bentuk upah ($w \cdot T$) dan keuntungan usaha tani (π) adalah total pendapatan rumahtangga sehingga diperoleh persamaan berikut :

$$P_m \cdot X_m + P_a \cdot X_a + w \cdot X_l = Y^* \dots\dots\dots (8)$$

dimana Y^* adalah pendapatan penuh (potensial) pada saat keuntungan maksimum. Maksimasi kepuasan untuk memenuhi persamaan (2.31) dengan kendala yang ada diperoleh turunan pertama (*first order condition*) mengikuti prosedur perilaku konsumsi individu dalam memaksimumkan kepuasannya untuk sejumlah (n) komoditi sebagai berikut:

$$U = U(x_1, x_2, \dots, x_n) \dots\dots\dots (9)$$

Dengan kendala anggaran

$$\sum_{i=1}^m p_i x_i = Y \dots\dots\dots (10)$$

Maksimisasi tujuan (2.32) dengan memperhatikan kendala pada persamaan (2.33) menghasilkan kondisi pra syarat sebagai berikut :

$$\frac{\partial \Phi}{\partial x_i} = \frac{\partial U}{\partial x_i} - \lambda \cdot p_i = 0 \dots\dots\dots (11)$$

$$\frac{\partial \Phi}{\partial \lambda} = -(\sum p_i x_i - Y) = 0 \dots\dots\dots (12)$$

dimana:

$$\Phi = U - \lambda(\sum p_i x_i - Y) \dots\dots\dots (13)$$

Kondisi keseimbangan dari fungsi kepuasan di atas dapat dinyatakan sebagai :

$$\frac{\partial U}{\partial x_i} = MU_i = \lambda \cdot p_i \dots\dots\dots (14)$$

dengan $i = 1, 2, \dots, n$

dimana:

$\frac{\partial U}{\partial x_i}$ = kepuasan marginal (MU_i) dari barang dan jasa ke i

P_i = harga barang dan jasa ke i

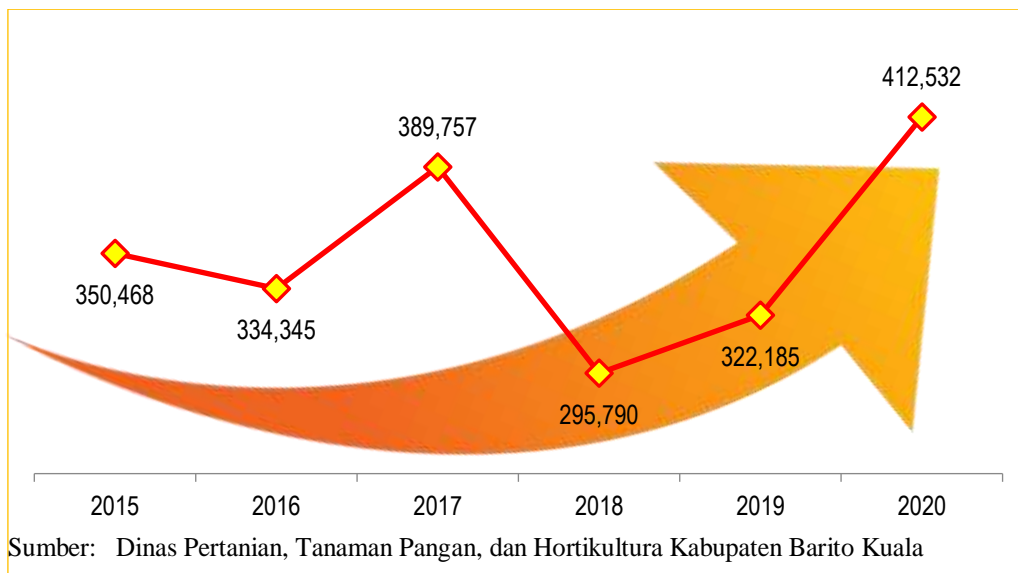
λ = kepuasan marginal dari pendapatan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN Produksi Padi Kabupaten Barito Kuala

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk dapat mempertahankan hidup. Oleh karenanya pemenuhan kebutuhan pangan bagi penduduk setiap waktu merupakan hak asasi manusia. Dari berbagai jenis pangan (pokok), beras merupakan salah satu jenis pangan yang paling strategis di Indonesia. Menurut Undang-Undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012, ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan.

Selama kurun waktu enam tahun terakhir di Kabupaten Barito Kuala mengalami fluktuasi produksi padi (GKP) yang cukup tinggi, pada tahun 2018 produksi padi bahkan mencapai 295.790 ton atau menurun 24,109 persen dibandingkan tahun 2017 yang mencapai 389.757 ton GKP. Berikut perkembangan produksi padi di Kabupaten Barito Kuala tahun 2015-2020 dapat dilihat pada

Gambar 1.

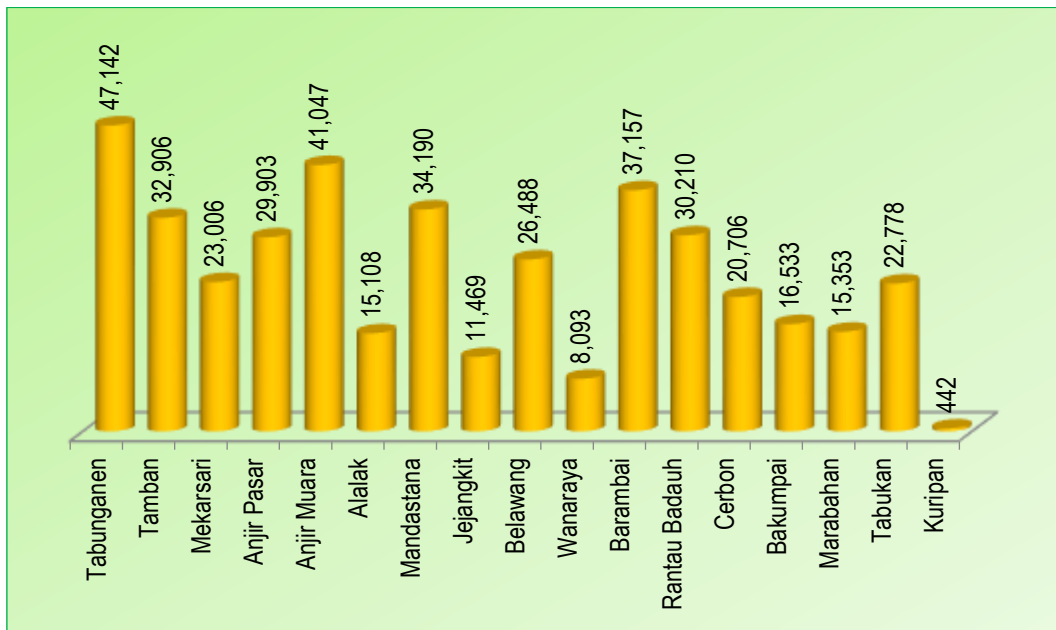


Gambar 1. Produksi Padi Kabupaten Barito Kuala 2015-2020 (ton)

Jika dilihat menurut kecamatan, pada tahun 2020, kecamatan di Kabupaten Barito Kuala yang memiliki produksi padi terbesar adalah Kecamatan Tabunganen yang produksinya mencapai 47.142 ton. Posisi kedua produksi padi terbesar adalah Kecamatan Anjir Muara dengan nilai produksi mencapai 41.047 ton. Kemudian disusul Kecamatan Barambai pada posisi ketiga terbesar dengan produksi padi mencapai 37.157 ton.



Sementara itu, kecamatan dengan nilai produksi padi terkecil adalah Kecamatan Kuripan dengan produksi padi hanya sebesar 442 ton.



Gambar 2. Produksi Padi Kabupaten Barito Kuala 2020 Menurut Kecamatan (ton)

Bencana Banjir dan Dampaknya

Pada pertengahan Januari 2021 terjadi bencana banjir yang melanda kabupaten/kota yang ada di Kalimantan Selatan, tidak terkecuali Kabupaten Barito Kuala. Bencana banjir tersebut tentunya banyak berdampak pada berbagai sendi kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Kondisi demikian memaksa warga untuk mengungsi, terdiri dari anak-anak, dewasa dan lansia. Sebagai lumbung padi Kalimantan Selatan, Kabupaten Barito Kuala dengan komoditas unggulannya yaitu beras tentunya juga sangat terdampak. Pada saat bencana banjir masyarakat tentunya mengutamakan keselamatan diri mereka, sebagian besar mereka beralih ke pengungsian meskipun ada juga yang bertahan terutama untuk menjaga padi kering yang mereka simpan.

Berdasarkan laporan POPT pada tanggal 3 Februari 2021, akibat banjir di Kabupaten Barito Kuala, 17 dari 18 kecamatan yang ada di Kabupaten Barito Kuala terdampak banjir. Total padi yang terkena banjir sebesar 25.309 Ha, dengan gagal panen (puso) sebesar 6.574 Ha. Padi unggul yang terkena dampak sebesar 7.578 Ha dan 103.000 kg (2.060 Ha), sedangkan padi lokal yang terdampak sebesar 235.079 kg (16.572 Ha). Keadaan puso untuk padi unggul sebesar 4.759 Ha dan 79.100 kg (1.582 Ha), sedangkan puso untuk padi lokal sebesar 3.492 kg (233 Ha).

Hampir seluruh kecamatan di Kabupaten Barito Kuala yang pertaniannya terdampak akibat banjir. Kecamatan yang terdampak besar di antaranya adalah Kecamatan Mandastana dengan padi unggul terdampak sebesar 1.712 ha dan 4.500 kg, Kecamatan Jejangkit dengan padi unggul terdampak sebesar 438 ha dan 33.100 kg, Kecamatan Rantau Badauh dengan padi unggul terdampak sebesar 1.696 ha, dan Kecamatan Anjir Pasar dengan padi unggul terdampak sebesar 1.009 ha. Sementara itu, terdapat 1 kecamatan yang pertanian padinya tidak terdampak banjir yakni Kecamatan Wanaraya.

Pada pertengahan Januari hingga Februari tersebut seharusnya komoditas padi unggul sudah masuk fase generatif, akan tetapi karena banjir tanaman padi menjadi puso atau gagal panen dengan potensi kehilangan hasil produksi sebesar 23.589 ton padi. Padi yang berhasil dipanen pada bulan Januari-Februari adalah sebesar 4.205 Ha atau sebesar 15.643 ton. Terlihat bahwa potensi hasil produksi bahkan lebih besar daripada yang berhasil di panen di Kabupaten Barito Kuala.



Gambar 3. Dampak Banjir pada Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Barito Kuala

Komoditas padi lokal yang terkena dampak masih berada pada fase tugal/lacak atau fase generatif awal, sehingga efek dari banjir masih belum bisa dilihat dari hasil produksinya karena tidak ada panen pada periode tersebut. Sehingga efek banjir saat ini untuk komoditas padi lokal yang terlihat baru kemunduran musim tanam, yaitu petani harus menanam lagi anakan padi untuk ditanam.

Tabel 1. Produksi Padi Kabupaten Barito Kuala Tahun 2021

Tahun	Luas Panen (ha)	Provitasi (ton/ha)	Produksi Padi (ton)
2021*	4.205	3,72	15.643
2021**	6.341	3,72	23.589

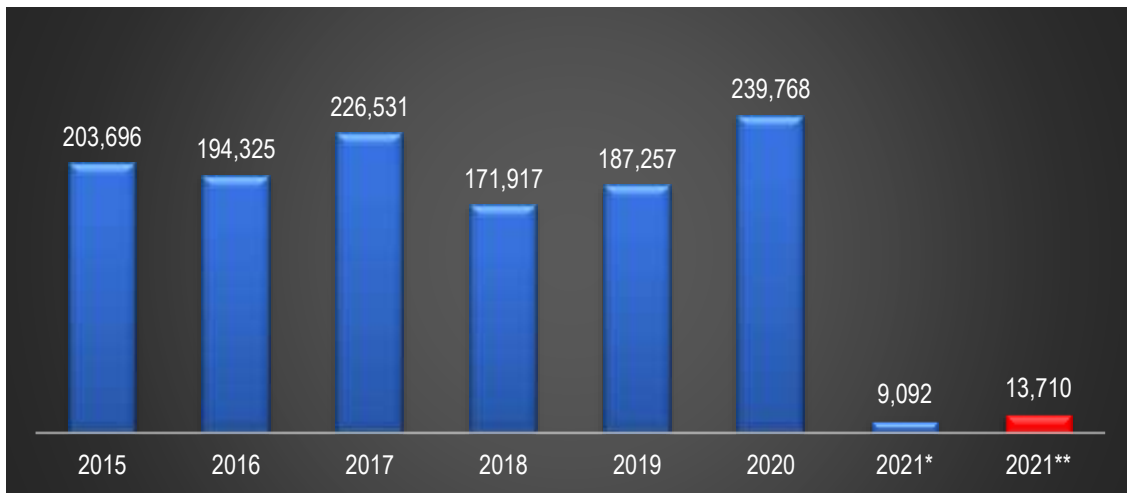
Catatan * Penghitungan produksi padi unggul sampai bulan februari 2021

** Penghitungan kehilangan produksi padi unggul akibat bencana banjir

Perilaku Ekonomi Rumah tangga Petani Padi Pasca Banjir

Perilaku ekonomi rumah tangga petani padi pasca banjir dibangun berdasarkan empat blok yaitu (a) Blok Produksi padi; (b) Blok tenaga kerja; (c) Blok Pendapatan dan (d) Blok Pengeluaran. Blok produksi padi diperoleh dari produksi padi yang telah dikonversi ke beras yang diperkirakan akan diperoleh pada tahun 2021 dan juga dibandingkan dengan produksi tahun 2020 serta tahun sebelumnya seperti terlihat pada Gambar berikut





Gambar 4. Ketersediaan Beras di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2015-2021

Catatan : Penghitungan Neraca Sesuai dengan Panduan Teknis Penyusunan Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Pangan Strategis Tahun 2020

* Penghitungan produksi padi unggul sampai bulan februari 2021

** Penghitungan kehilangan produksi padi unggul akibat bencana banjir

Berdasarkan 4 tersebut juga dapat dilihat bahwa perkembangan ketersediaan beras di Kabupaten Barito Kuala tahun 2015-2021 mengalami kenaikan di tahun 2017 dengan jumlah ketersediaan sebesar 226.531 ton, akan tetapi tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 24 persen menjadi 171.917 ton dengan rata-rata ketersediaan beras sebesar 203.916 ton per tahun. Pada tahun 2019-2020 ketersediaan beras di Kabupaten Barito Kuala terus meningkat hingga mencapai 239.768 ton. Pola data ketersediaan beras yang ini dapat dipengaruhi oleh jumlah pemakaian padi sebagai bibit/benih yang berbeda-beda setiap tahunnya. Selain itu, juga dipengaruhi oleh jumlah produksi padi yang dihasilkan setiap tahunnya. Semakin tinggi produksi yang dihasilkan, maka semakin tinggi ketersediaan berasnya. Pendekatan data Kabupaten dilakukan karena data di Kecamatan Cerbon sendiri belum dipublikasi.

Blok tenaga kerja menunjukkan bahwa Perilaku Ekonomi RT pasca banjir di Kecamatan Cerbon dan juga Kabupaten Batola pada umumnya dalam jangka pendek mengandalkan upah pada kegiatan *non-farm; off-farm*. Dalam jangka panjang tetap mengandalkan kenaikan harga padi, tanaman jeruk dan pemberian subsidi input tanaman padi. Blok pendapatan mengandalkan kegiatan off farm dan non farm. Kegiatan off farm ini adalah kegiatan yang masih ada hubungannya dengan pertanian tetapi tidak terkait dengan aspek budidaya tanaman secara langsung. Kegiatan off farm misalnya adalah membuat alat penangkap ikan, membuat kue yang bahannya dari produk pertanian dan sebagainya. Kegiatan non farm adalah kegiatan yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan pertanian namun mampu menambah pendapatan keluarga. Kegiatan non farm ini meliputi ojek, dagang yang tidak terkait dengan usaha pertanian dan sebagainya.

4. SIMPULAN

1. Perilaku Ekonomi RT Petani Padi Pasca Banjir ternyata meliputi empat blok atau macam yaitu : (a) Blok Produksi Padi; (b) Blok tenaga Kerja; (c) Blok pendapatan dan (d) blok pengeluaran.
2. Perilaku Ekonomi RT pasca banjir jangka pendek mengandalkan upah pada kegiatan *non-farm; off-farm*. Dalam jangka panjang tetap mengandalkan kenaikan harga padi, tanaman jeruk dan pemberian subsidi input tanaman padi
3. Perilaku ekonomi rumahtangga petani beralih dari pertanian pangan (padi) ke off-farm dan non farm. Kontribusi dari sektor off farm dan non farm menjadi alternatif dalam ekonomi rumahtangga petani. Ini juga merupakan *exit strategy* jangka pendek pasca banjir di area pasang surut Kecamatan Cerbon.

5. DAFTAR PUSTAKA

- FAO. 2018. *The State of Food Security and Nutrition in The World*. FAO United Nation.
- Food and Agriculture, 2015. *Food and Agriculture in the 2030 Agenda*. FAO United Nation. Amerika.
- FAO, IFAD, & WFP (2015). *The State of Food Insecurity in the World 2015*. Meeting the 2015 international hunger targets: Taking stock of uneven progress. Rome: FAO.
- Food Security Information Network. (2017). *Global report on Food Crises, 2017*. Rome: FSIN, EU, FAO, WFP. <http://www.wfp.org/content/global-report-food-crisis>
- Hanani, N. 2009. Ketahanan Pangan dan Kualitas Sumber Daya Manusia. Alamat Website: <http://nuhfil.lecture.ub.ac.id/files/2009/02/1ketahanan-pangan-dam-ham-edit.pdf>. Diunduh pada tanggal 16 Desember 2018.
- Hanani, N, Asmara, R dan Rini M. 2012. Analisis Ketahanan Pangan di Kota Batu. *AGRISE Vol 12, No 3 – 232*. Malang.
- Harian Banjarmasin Post. 8 Pebruari 2021. Banjarmasin.
- Singh. 1986. *The Basic Model : Theory, Empirical Results and Policy Conclutions; Agricultural Household Models : Extention, Applications dan Policy*. The John Hopkins University Press, Baltimore.
- Singh, I. L. Squire and J. Strauss. 1986. *The Basic Model : Theory, Empirical Result And Policy Conclutions*. In : Singh, I; L. Strauss (Eds). *Agricultural Household Models : Extensions, Aplications and Policy*. The Johns Hopkins University Press. Baltimore.

